



**Analisis Antologi Puisi *Les Lettres d'amour à George Sand*
Karya Alfred de Musset : Tinjauan Citraan, Bahasa
Kiasan, Tema, dan Makna**

Skripsi

disajikan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Prancis

oleh

Agung Yudha Prabu

2350408006

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :


Hari : Senin

Tanggal : 26 Januari 2015

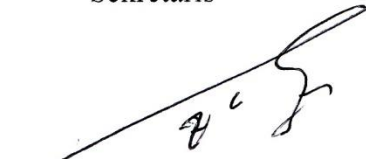
Panitia Ujian Skripsi



Ketua


Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd.
NIP 195301121990021001

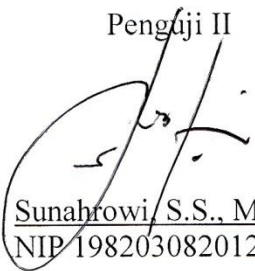
Sekretaris


Dr. Zaim Elmubarak, M. Ag.
NIP 197103041999031003


Penguji I


Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP 197307252006041001

Penguji II


Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP 198203082012121001

Penguji III/Pembimbing


Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum.
NIP 19640712198902001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Agung Yudha Prabu

NIM : 2350408006

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Analisis Antologi Puisi *Les Lettres d'Amour à George Sand* Karya Alfred de Musset: Tinjauan Citraan, Bahasa Kiasan, Tema, dan Makna**. Yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumber dengan cara yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 26 januari 2015

Yang membuat pernyataan,



Agung Yudha Prabu
NIM 2350408006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mau mengubah diri mereka sendiri (Surat Ar Ra'd Ayat 11).
2. Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil. Kita baru yakin jika telah berhasil melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- a. Bapakku Adhi Sutriyono dan ibuku Lilis Sumiarti tercinta sebagai wujud dharma bakti atas kasih sayang dan doa yang selalu menyertaiku.
- b. Kakakku, Ayu Anastasia Adhi tersayang, yang selalu mendukung dan memberi support.
- c. Almamaterku, Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **Analisis Puisi *Les Lettres d'Amour À George Sand* Karya Alfred de Musset : Tinjauan Citraan, Bahasa Kiasan, Tema dan Makna** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rohman, M.hum yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag.,M.Ag yang dengan segala kebijakannya telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen wali, Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum yang telah memberikan motivasi dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk mengerjakan skripsi ini.

5. Dosen pembimbing tunggal, Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Humyang telah membantu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Penguji I, Ahmad Yulianto, S.S., M.Pdyang telah memberikan saran-saran yang bermanfaat.
7. Penguji II, Sunahrowi, S.S., M.A yang telah memberikan saran-saran yang bermanfaat.
8. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis skripsi ini.
9. Keluarga tercinta (Bapak Adhi Sutriyono dan Ibu Lilis Sumiarti) dan Kakak (Ayu Anastasia Adhi) yang selalunya memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman Sastra Prancis Unnes angkatan 2007-2013.
11. Sahabat-sahabatku, Sarah, Sonia, Emon, Yusnia, Lina, Kiki, Winda, Isna, nita, Dwi, Chendy, Sabrina, Fima, Shella, Imas, Mutti, Dyanti, Galuh serta orang-orang berjasa bagi penulis yang tidak bisa disebut satu per satu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, bagi para pembaca pada umumnya dan pecinta karya sastra pada khususnya.

Semarang, 26 Januari 2015



Agung Yudha Prabu

SARI

Prabu, Agung Yudha. 2015. **Analisis Antologi Puisi *Les Letters d'Amour à George Sand* karya Alfred de Musset : Tinjauan Citraan, Bahasa Kiasan, Tema, dan Makna.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum

Kata Kunci : Puisi beraliran romantis, citraan, bahasa kiasan, tema dan makna.

Keindahan puisi muncul dari unsur-unsur yang dimilikinya, di antara lain citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna dalam antologi puisi *Les Letters d'Amour à George Sand* karya Alfred de Musset. Karya-karya tersebut merupakan hasil pengalaman dari penyair yang dituangkan dalam bentuk karya sastra berbentuk puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis citraan dan bahasa kiasan yang terkandung dalam sebuah puisi. Puisi yang dimaksud adalah puisi beraliran romantis karya Alfred de Musset yang diambil dari antologi puisi *Les Letters d'Amour à George Sand*. Adapun tujuan lainnya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang tema, dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik. Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi *Les Letters d'Amour à George Sand* karya Alfred de Musset dengan teknik pengumpulan data, yaitu teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa keenam puisi yang sudah dianalisis tersebut menggunakan citraan dalam menjelaskan gambaran yang dialami oleh penulis, jumlah citra penglihatan (10), citra gerak (8), citra pendengaran (3), citra perabaan (1), dan citra pengecap (1). Sehingga citraan yang paling sering muncul adalah citra penglihatan dan citra yang tidak digunakan adalah citra penciuman. Adapun bahasa kiasan juga digunakan oleh penulis untuk memberi kesan hidup dan lebih menarik perhatian pembaca. Bahasa kiasan perumpamaan epos (5), metafora (4), personifikasi (3), metonimia (2), hiperbola (3), sinekdoke (1), dan alegori (1). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa kiasan yang paling dominan adalah perumpamaan epos dan metafora. Tema dan makna yang terkandung dalam keenam puisi romantis ini sangatlah bervariasi.

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya program studi Sastra Prancis untuk melakukan penelitian tentang puisi-puisi karya Alfred de Musset dengan sudut pandang dan gaya analisis yang berbeda.

**L'ANALYSE DE L'IMAGERIE, FIGURES DE STYLES, LE
THEME ET LE SENS DANS L'ANTHOLOGIE DES
POÉSIES *LES LETTRES D'AMOUR À GEORGE SAND* PAR
ALFRED DE MUSSET**

Agung Yudha Prabu, Anastasia Pudji Triherwanti

Département des langues et des littératures étrangères
Faculté des langues et des art, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

Les beautés des poésies tenaient de ses éléments, comme l'imagerie, les figures de styles, les thèmes, et le sens dans l'anthologie des poésies *Les Lettres d'Amour à George Sand* par Alfred de Musset. Les œuvres sont le résultat d'une expérience du poète qui est exprimé dans la forme de la littérature sous la forme de la poésie.

Cette recherche a pour but de déterminer les types d'imageries et des figures de styles qui sont contenus dans les poèmes. Ils sont les poésies romantiques par Alfred de Musset dans l'anthologie *Les Lettres d'Amour à George Sand*. L'autre objectif de cette recherche est de décrire et expliquer le thème, et le sens qui sont contenus dans ces poèmes.

Dans cette recherche j'utilise l'approche qualitative descriptive. La source de cette recherche est l'anthologie des poésies *Les Lettres d'Amour à George Sand* Alfred de Musset. La technique d'analyse utilisée est la technique d'analyse descriptive.

Les conclusions tirées de cette recherche sur les six poèmes qui sont analysés en utilisant l'imagerie pour décrire l'expérience de l'auteur, et l'imagerie la plus fréquente est l'imagerie visuelle. Alors, il y a les figures de styles sont également utilisés par l'auteur pour donner l'impression de vie et attirer les lecteurs. Ainsi que les thèmes et les sens dans les sixièmes poésies romantiques sont très variées.

Il est prévu que cette recherche puisse donner des idées aux étudiants du Département de Langue et Littérature Étrangères en général, et en particulier aux étudiants Département de Littérature française de faire des recherches sur la poésie d'Alfred de Musset aux différents points de vue.

Les mots clés: les poésies romantiques, l'imagerie, les figures de styles, le thème et le sens.

RESUMÉ

Prabu, Agung Yudha. 2015. L'analyse de L'imagerie, Figures de styles, Le Thème et Le Sens dans L'anthologie "*Les Lettres d'Amour à George Sand*" par Alfred de Musset. Mémoire. Département des Langues et des Littérature Etrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'Etat de Semarang.

Directrice: Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum

Les mots clés: les poésies romantiques, l'imagerie, figures de styles, le thème et le sens.

2.1 Introduction

La littérature est une expression de la réalité artistique et imaginative pour décrire la vie humaine. La langue est un médium qui a des effets positives à la vie humaine (Esten 1978 : 9).

Badrun (1989:6) a expliqué que la poésie se compose de sept éléments. Ce sont la diction, l'imagerie, les figurées de styles, le son, le rythme, la typographie, le thème et le sens, mais dans cette recherche je n'utilise que quatre éléments: l'imagerie, figures de styles, le thème et le sens. La raison du choix est que les quatre théories peuvent guider les lecteurs à comprendre l'essentiel de la poésie.

J'ai choisi l'anthologie de poésie d'Alfred de Musset grâce aux facteurs de l'auteur et aux facteurs de l'œuvre. Concernant au l'auteur, Alfred était un écrivain français célèbre. Il était un poète de la période de romantique française au IXe siècle (1810-1857). À ce moment-là, il a été considéré comme le futur poète. En 1827, Il a reçu de 2 prix. Il est un écrivain français dont le travail est influencé de Victor Hugo. Il est considéré comme l'un des grands écrivains de romantique française, dans le théâtre et la poésie lyrique, ces œuvres contiennent la sensibilité extrême dans l'amour. Par rapport à l'œuvre cet anthologie est une histoire qui est

trèscompliqué dans sa vie. Alfred parle beaucoup de sa pensée sur le conflit entre la vie heureuse et la tristesse.

2.2 Théorie

Dans cette recherche, j'écris les théories concernant a la poésie entre autre de Badrun, ce sont la diction, l'imagerie, les figurées de styles, le son, le rythme, la typographie, le thème et le sens. Comme j'ai déjà expliqué au-dessus, je n'utilise que quatre éléments. Ils sontl'imagerie, figures de styles, le thème et le sens.

2.1 L'imagerie

2.1.1 Catégorie des imageries

Dans la poésie, pour produire des images évidentes, pour faire apparaitrequelques atmosphères particulières, pour créer l'image dans la pensée et la sensation plus vivante, et pour attirer l'attention des lecteurs, un auteur utilisedes images mentales par rapport aux autres instruments poétiques. Ces images mentales s'appellent l'imagerie (Pradopo 2002:79)

Les catégories des imageries d'après Pradopo (2002:81).

1. L'imagerie visuelle est une imagerie quiest produite par le sens visuel.
2. L'imagerie auditive est une imagerie qui est produite parle sens auditif.
3. L'imagerie tactile est une imagerie qui est produite parle sens tactile.
4. L'imagerie olfactive est une imageriequi est produite par le sens olfactif.
5. L'imagerie gustative est une imageriequi est produite par le sens gustatif
6. L'imagerie kinesthésique est une imagerie qui représente un mouvement ou qui donne une impression mobile à des choses immobiles.

2.2 Figures de styles

Pour l'auteur, figures de styles, c'est une façon d'exprimer une idée ou un sentiment grâce à une façon d'utiliser les mots en leur donnant une force particulière. Il peut jouer sur le lexique ou sur la syntaxe des phrases.

Les figures de la ressemblance:

1. La comparaison: deux éléments sont rapprochés à cause d'un point commun. Le rapprochement s'effectue grâce à un mot-outil de comparaison: comme, tel, sembler, pareil à.

Exemple : elle avait la peau blanche comme la neige.

2. La métaphore: il s'agit d'une comparaison sans mot-outil entre deux éléments qui n'ont d'habitude pas de point commun évident. Elle est plus frappante que la comparaison.

Exemple : Ce garçon, c'est un dieu! Les agathes de ses yeux brillaient. Cet océan de blé est superbe.

3. La personnification: c'est la représentation d'une chose ou d'un animal sous une forme humaine. (c'est un cas particulier de la métaphore).

Exemple : Les livres dormaient sur la bibliothèque.

4. La métonymie : il s'agit d'une catégorie particulière de métaphore où l'on nomme une partie de quelque chose pour désigner en fait cette chose.

Exemple : les voiles au loin..."

5. L'hyperbole : exagération dépassant la réalité.

Exemple : Je te l'ai déjà dit mille fois.

6. L'allégorie : on utilise un être vivant ou une chose pour représenter une idée.

Exemple : L'amour: cupidon; la mort: la grande faucheuse.

7. La synecdoque : elle est une forme particulière de métonymie. Elle consiste à utiliser le tout pour la partie, ou la partie pour le tout.

Exemple : un sac en lézard, les cordes, les bois et les cuivres de l'orchestre.

2.3 Le Thème et le sens

Le thème est la signification des concepts de base ou des idées centrales d'œuvres littéraires (Badrun 1989:103), tandis que Waluyo (1995:106) a dit que le thème était une idée principale exprimée ou un objet exprimé par le poète.

Le thème et le sens sont deux choses différentes, mais il y a une relation entre eux. Le thème est l'idée fondamentale d'une œuvre, tandis que le sens est la valeur qui contient dans une œuvre.

2.4 Méthodologie de la recherche

Cette étude analyse les éléments des poésies qui se manifestent dans l'anthologie des poésies *Lettres d'Amour à George Sand* par Alfred de Musset. La méthode d'analyse de données utilisée dans cette étude est la méthode descriptive en utilisant l'approche objective. Il y a deux sources des données dans cette recherche, ce sont la source de donnée primaire et la source de donnée secondaire. La source de donnée primaire est l'anthologie des poésies *Les Lettres d'Amour à George Sand* par Alfred de Musset, la source de donnée secondaire est les théories des poésies.

Les étapes prises pour analyser les données de cette recherche sont de :

1. déterminer un texte littéraire ou de sources de données à étudier, c'est l'anthologie *Les Lettres d'Amour à George Sand* par Alfred de Musset.
2. lire et de comprendre tout le contenu de l'anthologie des poésies *Les Lettres d'Amour à George Sand* par Alfred de Musset.
3. essayer de comprendre les éléments des poésies de la poésie et puis la dernière problématique sera la conclusion de l'analyse.
4. analyser les éléments des poésies dans l'anthologie *Les Lettres d'Amour à George Sand* par Alfred de Musset.
5. conclure le résultat de l'analyse.

2.5 Analyse

À George Sand I

*Te voilà revenu, dans mes nuits étoilées,
 Bel ange aux yeux d'azur, aux paupières voilées,
 Amour, mon bien suprême, et que j'avais perdu !
 J'ai cru, pendant trois ans, te vaincre et te maudire,
 Et toi, les yeux en pleurs, avec ton doux sourire,
 Au chevet de mon lit, te voilà revenu.*

*Eh bien, deux mots de toi m'ont fait le roi du monde,
 Mets la main sur mon cœur, sa blessure est profonde ;
 Élargis-la, bel ange, et qu'il en soit brisé !
 Jamais amant aimé, mourant sur sa maîtresse,
 N'a sur des yeux plus noirs bu la céleste ivresse,
 Nul sur un plus beau front ne t'a jamais baisé !*

Kaukembali, di malamku yang penuh bintang
 Malaikat cantik bermata biru laut, dengan kelopak mata yang sembab
 Cinta, keindahan tertinggikudanakutelah kehilangan!
 Aku pikir, selamatigatahun, telah melupakan mudan mengutukmu,
 Dan kau, dengan mata penuh air mata, dan dengan senyum manismu,
 Di tempatku berbaring, kaukembali.

Dua kata yang membuatku seolah menjadi raja dunia,
 Letakkan tanganmu padahatiku, luka yang sangat mendalam;

Hilangkanlah, malaikat yang indah, dantela rusak!
Kekasih yang pernah mencintai, dan tersakiti oleh kekasihnya,
Apakah kutelah dibutakandengan keindahan yang memabukan,
Tidaklah pada wajah cantik yang tak pernah kukecup!

2.5.1 L'imagerie

Dans la poésie, pour produire des images évidentes, pour faire apparaître quelques atmosphères particulières, pour créer l'image dans la pensée et une sensation plus vivante, et pour attirer l'attention des lecteurs, un auteur utilise des images mentales par rapport aux autres instruments poétiques. Ces images mentales s'appellent l'imagerie (Pradopo 2002:79).

Il ya plusieurs imageries qui sont contenues dans ce poème, ce sont l'imagerie visuelle et l'imagerie kinesthésique.

2.5.1.1 L'imagerie visuelle

La strophe 1 ligne 1

Te voilà revenu, dans mes nuits étoilées

2.5.1.2 L'imagerie Kinesthésique

La strophe 1 ligne 5, la strophe 2 ligne 2, et la strophe 2 ligne 6

Et toi, les yeux en pleurs, avec ton doux sourire,

Mets la main sur mon cœur, sa blessure est profonde;

Nul sur un plus beau front ne t'a jamais baisé!

2.5.2 Figures de styles

Dans la poésie ci-dessus, on trouve deux figures de styles. Ce sont l'épique comparaison et la métaphore.

2.5.2.1 L'épique Comparaison

La strophe 1 ligne 4

J'ai cru, pendant trois ans, te vaincre et te maudire

Cette phrase du poème continue les propriétés dans des phrases ou des expressions dans une rangée. Le mot 'te vaincre' qui est contenue par le mot 'te maudire' est une figure de style épique comparaison

2.5.2.2 La Métaphore

La strophe 1 ligne 3

Amour, mon bien suprême, et que j'avais perdu

Dans ce poème, le mot 'amour' est un *tenor*, tandis que le mot 'mon bien suprême' est un *vehicle*. Le poète tente de comparer le mot 'amour' comme la suprême beauté.

2.5.3 Le thème et le sens

2.5.3.1 Le theme

Le thème de la poésie ci-dessus est la trahison d'amour.

2.5.3.2 Le sens

Le sens de la poésie a George Sand 1 est quand nous aimons quelqu'un sans réponse, c'est un douloureux. Et en tant qu'humains, nous ne devrions pas se dissoudre dans la douleur, ça nous fait tomber plus profonde de tristesse, ça peut aggraver notre vivre et tombe plus dans le sentiment de culpabilité, de tristesse et de regret. Nous devons être forts face à des problèmes.

2.6 Conclusion

Après avoir analysé les six poèmes, je peux conclure que:

1. L'imagerie la plus fréquente est l'imagerie de la visuelle et l'imagerie qui n'utilise pas est l'imagerie olfactive. Le nombre suivant de l'anthologie

Les Lettres d'Amour à George Sand: L'imagerie visuelle (10), l'imagerie auditive (3), l'imagerie tactile (1), l'imagerie gustative (1), et l'imagerie kinesthésique(8).

2. Les figures de styles le plus fréquente est l'épique comparaison et la métaphore. Le nombre suivant de l'anthologie *Les Lettres d'Amour à George Sand*: l'épique comparaison (5), La métaphore (4), La personnification (3), La métonymie (2), L'hyperbole (3), La synecdoque (1), et L'allégorie (1).
3. Les thèmes et les sens dans les sixièmes poésies romantiques sont très variés, comme la trahison d'amour, la fierté, la patience, la satire, les souvenirs oubliés et la sincérité.

2.7 Bibliographie

Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.

Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.

Jabrohim, Suminto, dan Charil Anwar. 2001. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agresindo

Shakespeare, William (1995). *Oeuvres Complètes (in French and English)*.

Tragédies II (Bouquins ed.). Robert Laffont.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Desdemona>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
SARI.....	vii
EXTRAIT	viii
RESUMÉ.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Terdahulu.....	13
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Pengertian Puisi	15

2.2.2 Membaca Puisi.....	17
2.2.4 Ragam Puisi	18
2.2.4 Unsur-Unsur Puisi	30
2.2.4.1 Diksi.....	29
2.2.4.2 Citraan.....	29
2.2.4.3 Bahasa Kiasan.....	32
2.2.4.4 irama	38
2.2.4.5 Bunyi.....	39
2.2.4.6 Tipografi	39
2.2.4.7 Tema dan Makna	40
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Objek Penelitian.....	43
3.3 Sumber Data.....	44
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5 Metode Analisis Data.....	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.7 Langkah Kerja Penelitian.....	46
BAB 4 ANALISIS CITRAAN, BAHASA KIASAN, TEMA, DAN	
 MAKNA DALAM ANTOLOGI PUISI LES LETTRES	
 D’AMOUR À GEORGE SAND	
4.2.1 Citraan dalam puisi à George Sand I.....	49
4.2.2 Bahasa Kiasan dalam puisi à George Sand I.....	50

4.2.3	Tema dan Makna dalam puisi à George Sand I	52
4.2.3.1	Tema dalam puisi à George Sand I	52
4.2.3.2	Makna dalam puisi à George Sand I	54
4.3.1	Citraan dalam puisi à George Sand II	56
4.3.2	Bahasa Kiasan dalam puisi à George Sand II	58
4.3.3	Tema dan Makna dalam puisi à George Sand II	59
4.3.3.1	Tema dalam puisi à George Sand II	59
4.3.3.2	Makna dalam puisi à George Sand II	61
4.4.1	Citraan dalam puisi à George Sand III	63
4.4.2	Bahasa Kiasan dalam puisi à George Sand III	64
4.4.3	Tema dan Makna dalam puisi à George Sand III	66
4.4.3.1	Tema dalam puisi à George Sand III	65
4.4.3.2	Makna dalam puisi à George Sand III	68
4.5.1	Citraan dalam puisi à George Sand IV	70
4.5.2	Bahasa Kiasan dalam puisi à George Sand IV	71
4.5.3	Tema dan Makna dalam puisi à George Sand IV	72
4.5.3.1	Tema dalam puisi à George Sand IV	72
4.5.3.2	Makna dalam puisi à George Sand IV	74
4.6.1	Citraan dalam puisi à George Sand V	75
4.6.2	Bahasa Kiasan dalam puisi à George Sand V	77
4.6.3	Tema dan Makna dalam puisi à George Sand V	78
4.6.3.1	Tema dalam puisi à George Sand V	78
4.6.3.2	Makna dalam puisi à George Sand V	79

4.7.1 Citraan dalam puisi à George Sand VI.....	80
4.7.2 Bahasa Kiasan dalam puisi à George Sand VI.....	81
4.7.3 Tema dan Makna dalam puisi à George Sand VI	82
4.7.3.1 Tema dalam puisi à George Sand VI	82
4.7.3.2 Makna dalam puisi à George Sand VI	83
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	87
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

1. Biografi Alfred de Musset
2. Antologi puisi *Les Lettres d'Amour à George Sand*
3. George Sand et ses amants

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang dihasilkan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat pelahirnya dan diciptakan bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya. Karya sastra ditunjang oleh daya imajinasi dan kreasi serta ketajaman mata hati seorang pengarang dalam menghadirkan suatu karya seni (Sudjiman 1988:12). Lebih jauh dikatakan bahwa karya sastra menambah kekayaan batin setiap penikmatnya. Ia mampu menjadikan para penikmat lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya, hal ini karena yang disampaikan dalam karya sastra tersebut tidak lain adalah manusia dengan segala macam perilakunya.

Dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* dijelaskan bahwa sastra atau kesustraan merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi, mengkaji beberapa disiplin ilmu (Luxemburg *et al.*, 1984:12). Dari definisi ini diketahui bahwa sastra sebagai hasil ciptaan manusia bukan hanya merupakan hasil tiruan dari sebuah gejala yang ada dalam ilmu tertentu. Kompleksitas aspek-aspek kebudayaan, pesatnya perkembangan teknologi mutakhir, dan banyaknya aspek-aspek baik negatif maupun positif yang ditimbulkannya, memungkinkan timbulnya berbagai kajian interdisiplin.

Pradopo, seperti yang dikutip Badrun (1989:1) mengatakan bahwa dalam dunia sastra dikenal tiga jenis karya sastra, yaitu cerpen, puisi, dan novel atau

roman. Karya sastra yang paling menarik bagi penulis adalah puisi, alasannya karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang mendeskripsikan pengalaman, pikiran, perasaan, imajinatif penyair, dan keadaan alam sekitarnya melalui penggunaan bahasa yang terkonsentrasi, sehingga puisi merupakan karya sastra yang menarik. Puisi merupakan karya seni yang puitis, tidaklah mengherankan jika puisi mengandung keindahan yang khusus. Sesuatu disebut puitis jika membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum menimbulkan keharuan.

Untuk memahami puisi secara total dan mendalam, pembaca harus memahami unsur-unsur puisi terlebih dahulu. Unsur-unsur puisi ini meliputi diksi, citraan, bahasa kiasan, bunyi, tipografi, atau tata wajah, tema dan makna. Dalam skripsi ini, penulis tidak akan menganalisis puisi secara keseluruhan, tetapi hanya unsur-unsur yang paling pokok saja, yaitu unsur citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna. Alasannya karena melalui unsur citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna sudah mencakupi secara keseluruhan dalam puisi, sehingga puisi dapat dipahami maknanya secara penuh dan mendalam.

Puisi diciptakan di samping untuk kepuasan si penciptanya juga untuk berbagi rasa dengan orang lain. Penyair berkeyakinan bahwa apa yang dirasakan dapat berguna bagi orang lain. Namun keinginan penyair untuk berbagi rasa ini sangat sulit dipahami, karena bahasa dalam karya sastra memiliki sifat *foregrounding*, *deotomatisasi*, dan *defamiliarisasi*.

Defamiliarisasi adalah merupakan 'keganjilan' teks sastra dalam upaya menampilkan kekhasan karya sastra, yakni sesuatu dibuat tidak familiar, tidak

biasa, dan tidak dikenal. Menurut Victor Shlovsky seperti dikutip oleh Redyanto Noor menyatakan bahwa '*Defamiliarization is found almost everywhere form is found*'. Kutipan tersebut mempunyai arti bahwa Hal-hal yang sudah biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari diubah fungsi ataupun pemahamannya menjadi asing dan ganjil atau aneh. Tujuannya agar pembaca lebih tertarik pada bentuk, dan lebih menyadari hal-hal sekitarnya.

Pada awalnya konsep *defamiliarisasi* digunakan oleh kaum formalis untuk mempertentangkan karya sastra dengan kehidupan atau kenyataan sehari-hari. Kecenderungan tersebut awalnya hanya digunakan dalam puisi saja, namun di kemudian hari mereka berupaya untuk memadukan unsur *defamiliarisasi* ke dalam bentuk karya sastra yang lain. Dalam kerutinan ajaran sehari-hari, persepsi kita dan respon kita akan realitas menjadi basi dan membosankan. Dengan kita masuk ke dalam kesadaran dramatik bahasa, sastra menyegarkan respon-respon habitual dan membuat objek menjadi lebih terlibat.

Shklovsky, seperti yang dikutip oleh Hartoko mengemukakan bahwa memandang karya sastra berdasarkan kesastraannya dan bukan hanya sekedar isinya saja. Sifat kesastraan ini muncul dengan cara menyusun dan mengolah bahan cerita yang bersifat netral atau biasa (*fabula*). Cara pengolahan atau penyulapan ini akan menghasilkan karya sastra yang indah (*suzjet*). Yang dimaksud dengan *Fabula* adalah bahan dasar berupa jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa, sedangkan *sjuzet* merupakan sarana untuk menjadikan jalan cerita menjadi "ganjil" atau aneh. Sementara yang dianggap sebagai penyulapan dalam prosa naratif misalnya dengan pemakaian bahasa dalam teks si

penutur, pergeseran prespektif, pemakaian simbol-simbol dan juga unsur yang menyangkut 'isi' yang harus memberi motivasi bagi penyusun cerita (Hartoko 1989: 33).

Pusat perhatian Shklosvsky dalam pandangannya mengenai sastra ialah pengertian pengasingan atau disebut juga dengan *defamiliarisasi* (membuat aneh). Teknik ini membuat sesuatu yang umum dalam kehidupan kita sehari-hari, menjadi sesuatu yang aneh atau asing, sehingga untuk menangkap apa maksud sebenarnya diperlukan waktu yang agak lama.

Foregrounding adalah melakukan pemberdayaan segenap potensi bahasa dengan mengeksploitasi dan memanipulasinya agar tercipta bentuk-bentuk bahasa yang unik dan khas, inovatif, serta inkonvensional, dan bahasa yang tidak bisa ditemukan dalam bahasa karya lain. Sedangkan *deotomatisasi* adalah hubungan antara kata dengan makna yang tidak secara otomatis dapat langsung dipahami pembaca. Seseorang perlu membaca berulang kali agar mengerti apa yang dimaksud oleh penyair. Hal ini karena gaya bahasa yang digunakan penyair melanggar konvensi bahasa. Gaya bahasa sengaja diciptakan sedemikian rupa dengan menyimpang kaidah bahasa yang berlaku. (<http://sebuahcatatansastra.blogspot.com/2009/01/defamiliarisasi.html> diunduh pada tanggal 5/10/2014 pukul 21:00).

Kita harus mendalami makna secara mendalam agar dapat mengerti maksud dari puisi tersebut, karena tidak semua orang dapat mengapresiasi puisi dengan baik (Baribin 1989:5). Karya sastra yang diciptakan pengarang belum

tentu dapat dinikmati pembaca secara langsung. Hal itu dimungkinkan karena : (1) pembaca kurang siap membaca karya sastra, kurang pengetahuan, dan kurang peka akan estetika, (2) karya sastra yang dibaca tidak memenuhi syarat yang baik sebagai karya sastra, (3) bahasa pengarang (bahasa sastra) terkadang menghambat pemahaman pembaca.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat dari hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Sejak kelahirannya, puisi sudah menunjukkan ciri-ciri yang khas seperti yang kita kenal sekarang. Berikut ini penulis kemukakan ciri-ciri puisi menurut Suharianto (1981:21-24).

1. Dari segi penyusunannya, puisi dibagi atas kelompok-kelompok kesatuan makna yang biasa disebut bait. Tiap baris atau larik dalam setiap kelompok tersebut berkaitan satu dengan yang lain dan demikian pula antara kelompok yang satu dengan yang lain (Suharianto 1981:22).
2. Karangan berbentuk puisi dapat dikatakan hampir semua kata yang dipakai menunjukkan arti yang tidak sebenarnya. Kata-kata dalam puisi berperan sebagai lambang-lambang atau kiasan-kiasan dan tidak jarang juga mengemban atau menunjukkan rasa (Suharianto 1981:23).
3. Tipografi atau ukiran bentuk pada puisi ditentukan bukan hanya oleh pertautan makna atau arti, melainkan juga rasa atau suasana puisi. Perubahan tipografi dari bentuk yang sudah ditentukan penyair ke bentuk tipografi yang lain akan berakibat mengubah makna dan rasa atau suasana puisi bersangkutan (Suharianto 1981:24).

Penulis memilih karya Alfred de Musset sebagai objek penelitian disebabkan oleh faktor pengarang faktor karya. Dari faktor pengarang, Alfred adalah seorang penulis Perancis berpengaruh. Ia adalah penyair dan dramawan dari periode Romantis Perancis pada abad IX (1810-1857). Ia lahir 11 Desember 1810 di Paris, kota di mana ia meninggal pada tanggal 2 Mei 1857. Ia adalah penyair masa depan yang menerima banyak penghargaan, termasuk penghargaan dari *Henry College* pada tahun 1827 dan penghargaan kehormatan kedua dalam kompetisi terbuka di tahun yang sama. Ia adalah seorang penulis Perancis yang karyanya dipengaruhi oleh Victor Hugo. Alfred de Musset dianggap sebagai salah satu penulis Romantis Perancis yang besar, termasuk drama dan lirik puisi yang menunjukkan sensitivitas yang ekstrim, peninggian cinta dan ekspresi yang tulus. Ketulusan yang mengacu pada kehidupan yang penuh gejolak ini digambarkan hubungannya dengan George Sand. Ia merupakan salah satu tokoh penting dalam kesusastraan Eropa khususnya Perancis yang menganut aliran romantisme. Romantisme adalah aliran yang mendasarkan ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan (Fananie 2009:49). Lebih jauh dikatakan bahwa untuk mengungkapkan hal tersebut pengarang selalu berusaha menggambarkan realita kehidupan dalam bentuk yang indah-indahnya dan sehalus-halusnya. Tujuannya adalah agar pembaca mampu tersentuh emosinya. Oleh karena itu, setiap gejolak yang ada atau konflik yang ditonjolkan biasanya disusun secara dramatis dan setuntas-tuntasnya. Gambaran gadis yang cantik, misalnya, selalu diupayakan sesempurna mungkin tanpa ada cacat sedikitpun juga. Begitu pula keindahan alam atau kesedihan yang biasanya digambarkan dengan sedetil-detilnya.

Dari sisi karya, karya-karya Alfred de Musset termasuk karya yang memiliki kualitas tinggi. Terbukti di tahun 1840-an, karya-karya dramanya meraih kesuksesan di pentas-pentas drama Perancis, serta lirik-lirik puisinya mendapat sanjungan dari beberapa tokoh terkemuka karena dianggap sebagai pengarang masa depan. Atas karya-karyanya yang dianggap bernilai tinggi, akhirnya pada tahun 1852, Musset diangkat sebagai anggota Akademi Perancis. Ia mulai menulis pada umur empat belas tahun dan koleksi puisi pertamanya adalah *Contes d'Espagne et d'Italie*. Pada tahun 1830, ia menulis *La Nuit Vénétienne* atas undangan direktur Théâtre de l'Odeon. Itu adalah kegagalan yang memalukan bagi Alfred, karena drama tersebut mendapat hinaan saat dipentaskan. Pada tahun 1833, ia menulis drama *Les Caprices de Marianne* dan *Fantasio*. Pada tahun 1834, ia menulis drama romantis *Lorenzaccio*, dan *On ne badine pas avec l'amour*. Sebelumnya, pada tahun 1833 Musset bertemu dengan George Sand, dan dari pertemuan inilah ia memulai sebuah hubungan yang intens dengannya. Atas hubungannya ini akhirnya ia menulis kumpulan puisi yang berjudul *Les Lettres d'amour à George Sand*, sebuah puisi yang ditujukan untuk George Sand.

Selain dari hal tersebut, kumpulan puisi ini menyuguhkan begitu banyak cerita tentang kisah cinta seorang penyair pada wanita pujaannya. Penulis mengartikan *Les Lettres d'amour à George Sand* sebagai surat cinta, kumpulan surat cinta yang hanya ditujukan untuk George Sand. Puisi tersebut tidak hanya berisi tentang keindahan atau kemesraan dalam menjalin kasih, tetapi juga bercerita tentang rasa sedih, benci dan amarah yang begitu dalam. Hal tersebut

yang membuat penulis sangat menginginkan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand*.

Berangkat dari ketertarikan dan rasa ingin tahu itulah penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi puisi-puisi karya Alfred de Musset yang ditujukan dalam satu antologi yaitu *Les Lettres d'amour à George Sand*. Penulis ingin mengetahui dan memahami makna puisi tersebut secara mendalam. Puisi itu sendiri banyak menceritakan pengalaman serta perasaan pengarang dalam menyikapi sesuatu yang terjadi atas dirinya. Meskipun tema puisi ini bercerita tentang cinta, tetapi keenam puisi tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, karena makna dari kata cinta itu sendiri juga sangatlah luas.

Setiap karya sastra pasti membawa pesan dari pengarangnya. Hal ini bisa kita dapatkan dengan memahami karya sastra secara detail. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi, terlebih dahulu harus menghayati apa yang dimaksud oleh penyair dalam menciptakan puisi tersebut, begitu pula dengan puisi yang ada pada antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset. Jika membahas kumpulan puisi *Les Lettres d'amour à George Sand* secara sepintas hanya akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Bila orang tidak membaca dengan kritis, maka dapat menimbulkan kesalahan penafsiran. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan kerja analisis. Analisis itulah yang diharapkan dapat memecahkan dan mengungkapkan teka-teki yang tersirat dalam puisi. Tujuan penganalisisan ini yaitu agar pembaca tidak hanya mengerti secara mentah dan kasat mata tentang keindahan visual sebuah puisi, tetapi mengerti secara keseluruhan dari apa yang dimaksud oleh penyair.

Hasil sebuah kajian puisi diharapkan dapat membantu pemahaman pembaca terhadap karya sastra penyair, meskipun hasil sebuah kajian puisi bukanlah yang paling benar dalam menerjemahkan maksud dari penyair. Hasil sebuah kajian adalah sebuah ide dan tidaklah memiliki kewenangan untuk mengatakan bahwa hasil kajiannya merupakan yang paling benar.

Berdasarkan pada alasan-alasan yang dikemukakan di atas, disinilah penulis akan membedah kumpulan antologi puisi *Les Lettres d'amour a George Sand* dengan pendekatan citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu:

1. Citraan apa sajakah yang terdapat dalam puisi antologi "*Les Lettres d'amour a George Sand*" karya Alfred de Musset?
2. Bagaimana penggunaan bahasa kiasan pada puisi antologi "*Les Lettres d'amour a George Sand*" karya Alfred de Musset?
3. Bagaimana tema dan makna yang terkandung dalam puisi antologi "*Les Lettres d'amour a George Sand*" karya Alfred de Musset?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan lebih terarah, penulis merasa perlu memberikan batasan permasalahan untuk mempermudah didalam memahami skripsi ini. Di sini penulis menggunakan tinjauan citraan sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Penulis tidak menganalisis unsur-unsur puisi secara keseluruhan, tetapi hanya unsur-unsur paling pokok saja,

yaitu citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna. Hal ini karena keempat unsur ini dapat mewakili sebuah puisi untuk dapat dipahami dengan baik saat dilakukan analisis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan memahami jenis-jenis citraan dalam puisi antologi “*Les Lettres d’amour a George Sand*” karya Alfred de Musset.
2. Menjelaskan dan memahami bahasa kiasan yang terdapat pada puisi antologi “*Les Lettres d’amour a George Sand*” karya Alfred de Musset.
3. Menjelaskan dan memahami tema dan makna yang terkandung dalam puisi antologi “*Les Lettres d’amour a George Sand*” karya Alfred de Musset.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Melengkapi khasanah pengetahuan sastra dengan alternatif bentuk pendekatan unsur-unsur puisi.
2. Menambah wawasan tentang sastra dan dalam kaitannya dengan dunia sastra.
3. Dapat dijadikan pedoman dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah pengetahuan pembaca bahwa ilmu sastra dapat saling melengkapi dengan bidang-bidang ilmu yang lainnya, misalnya penggunaan imajeri dalam puisi.
2. Memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis lebih lanjut lagi mengenai tentang unsur-unsur puisi.

1.6 Sistematika Penulisan

Tujuan sistematika penelitian ini adalah membuat tata urutan penulisan berdasarkan langkah-langkah kerja dan landasan teori sehingga tersusun skripsi yang sistematis. Skripsi ini terdiri dari lima bab, dan kelima bab tersebut sebagai berikut.

Bab 1 adalah Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan penelitian ini, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 adalah Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis. Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan penelitian yang meliputi penggunaan unsur-unsur puisi.

Bab 3 adalah Metodologi Penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang metode yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, teknik analisis data serta langkah kerja penelitian.

Bab 4 memuat analisis data. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang analisis puisi menggunakan pendekatan imajeri.

Bab 5 berisi penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir skripsi ini disajikan daftar pustakan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kajian pustaka atau kajian terdahulu yang pernah meneliti kumpulan puisi menggunakan tinjauan citraan. Serta dalam bab ini juga akan menguraikan landasan teori tentang tinjauan citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna.

2.1 Kajian Terdahulu

Setiap orang yang akan melakukan suatu penelitian tidak akan beranjak dari awal. Pada umumnya suatu penelitian akan mengacu pada penelitian lain yang dijadikan titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting untuk digunakan sebagai relevansi penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat dipergunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan (Ibnu Hajar 1996:1).

Penelitian terhadap puisi menggunakan tinjauan citraan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah Haning Tyas Isha Thresnany yang merupakan mahasiswa Sastra Prancis Unnes angkatan 2004. Dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Penggunaan Imajeri Dalam Puisi Beraliran Romantis Karya Victor Hugo dan Puisi Beraliran Realis Karya Charles Baudelaire”. Ia menggunakan pendekatan objektif dan teknik analisis deskriptif untuk meneliti unsur-unsur puisi dalam sebuah karya sastra.

Meskipun penelitian terhadap puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* menggunakan tinjauan yang sama, tetapi cara analisisnya sangatlah berbeda. Hal ini karena penelitian dalam skripsi ini tidak membandingkan jumlah citraan yang terdapat dalam puisi satu dengan puisi lainnya, tetapi penulis menunjukkan citraan dalam suatu puisi dengan sebuah penjelasan. Penulis juga menganalisis dengan unsur-unsur pokok lainnya seperti bahasa kiasan, tema dan makna.

Puisi sebagai sebuah karya sastra seni dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji dari segi struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal tersebut mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw 1980:12). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre 1978:1).

Penulis dalam penelitian ini menggunakan tinjauan citraan sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Penulis tidak menganalisis unsur-unsur puisi secara keseluruhan, tetapi hanya unsur-unsur paling pokok saja, yaitu citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna. Hal ini karena keempat unsur ini dapat mewakili sebuah puisi untuk dapat dipahami dengan baik saat dilakukan analisis.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengertian puisi

Perrine, seperti yang dikutip oleh Gani (1998:148) mengatakan bahwa bentuk karya sastra ada tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang paling awal ditulis oleh manusia. Meskipun tiada seorangpun yang dapat menunjukkan dengan pasti tentang puisi yang pertama, namun banyak yang mengakui bahwa karya sastra puisi adalah salah satu seni yang tua. Puisi sama universal dan kunonya dengan bahasa.

Secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani kuno: *poiéo/poió* yang artinya adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau arti semantiknya.

Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan adanya pengulangan, rima dan irama adalah yang membedakan puisi dari prosa. Namun perbedaan ini masih diperdebatkan. Pandangan kaum awam biasanya membedakan puisi dan prosa dari jumlah huruf dan kalimat dalam karya tersebut. Puisi lebih singkat dan padat, sedangkan prosa lebih mengalir seperti mengutarakan cerita. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis *literature* tapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Selain itu puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Puisi> diunduh pada tanggal [2/11/2014](#) pukul 20.15).

Bahkan, karena bentuk atau ciri visual tidak dapat membedakan puisi dan prosa, maka pada waktu sekarang niat pembacalah yang menjadi ciri sastra yang utama (Teeuw & Culler 1983:6).

Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zigzag dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi kadang-kadang juga hanya berisi satu kata/suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tapi penyair selalu memiliki alasan untuk segala 'keanehan' yang diciptakannya. Tak ada yang membatasi keinginan penyair dalam menciptakan sebuah puisi.

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggabungkan gagasan pelukisnya (Aminuddin 2002:134).

Altenbernd, seperti yang dikutip oleh Pradopo (2010:5) mengatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dan menafsirkan dalam bahasa berirama "*as the interpretative dramatization of experience in metrical language*".

Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Pendayagunaan unsur bahasa untuk memperoleh keindahan itu antara lain dapat dicapai lewat permainan bunyi yang biasanya

berupa berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama yang melodius (Nurgiyantoro 2005:26-27).

Jadi, dari definisi-definisi tersebut kelihatan adanya perbedaan-perbedaan pikiran mengenai pengertian puisi. Namun, seperti dikemukakan Shannon Ahmad (1978:3-4) bahwa bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa : emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Di situ dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; ketiga ialah kesannya. Semuanya terungkap dengan media bahasa.

Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud paling berkesan.

2.2.2 Membaca Puisi

Iskandar, seperti yang dikutip Aftarudin (1990:19) mengatakan bahwa bentuk yang paling inti dalam karya sastra adalah puisi. Puisi adalah seni dari segala seni, puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia. Membaca puisi berarti berusaha menyelami diri penyair sampai ke intinya, tentu saja usaha untuk menyelami diri penyair tersebut sangat tergantung dari kemampuan si pembaca dalam mengartikan puisi yang dibacanya. Apabila

seseorang ingin menikmati puisi, maka harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai penyair yang puisinya sedang dibaca, yaitu, hubungan timbal balik antara pembaca puisi dengan penciptanya.

Aftarudin (1990:20) menyatakan bahwa membaca puisi penyair, berarti mengadakan hubungan lahir maupun batin dengan penyairnya, membayangkan kembali apa yang terjadi di belakang puisi tersebut, merasakan, menghayati serta menggauli kata demi kata yang terdapat pada puisi tersebut. Pembaca berusaha menghidupkan kembali dalam jiwanya, suatu pengalaman sebagaimana penyair telah menghidupkan pengalaman itu.

Pada dasarnya, kegiatan membaca puisi merupakan upaya apresiasi puisi. Secara tidak langsung, bahwa dalam membaca puisi, pembaca akan berusaha mengenali, memahami, menggairahi, memberi pengertian, memberi penghargaan, membuat berpikir kritis, dan memiliki kepekaan rasa. Semua aspek dalam karya sastra dipahami, dihargai bagaimana persajakannya, irama, citra, diksi, gaya bahasa, dan apa saja yang dikemukakan oleh media. Pembaca harus berusaha untuk menerjemahkan bait per bait untuk merangkai makna dari makna puisi yang hendak disampaikan pengarang.

2.2.3 Ragam Puisi

Menurut Aminuddin (2002:134) ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi terbagi menjadi :

a. Puisi Epik

Yaitu suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan maupun

sejarah. Puisi epik dibedakan menjadi *folk epic*, yakni jika nilai akhir puisi itu dinyanyikan, dan *literary epic*, yakni jika nilai akhir puisi untuk dibaca, dipahami, dan diresapi maknanya. Berikut adalah contoh puisi epik:

*Mon père, ce héros au sourire si doux,
Suivi d'un seul housard qu'il aimait entre tous
Pour sa grande bravoure et pour sa haute taille,
Parcourait à cheval, le soir d'une bataille,
Le champ couvert de morts sur qui tombait la nuit.
Il lui sembla dans l'ombre entendre un faible bruit.
C'était un Espagnol de l'armée en déroute
Qui se traînait sanglant sur le bord de la route,
Râlant, brisé, livide, et mort plus qu'à moitié.
Et qui disait: " A boire! à boire par pitié ! "*
*Mon père, ému, tendit à son housard fidèle
Une gourde de rhum qui pendait à sa selle,
Et dit: "Tiens, donne à boire à ce pauvre blessé. "*
*Tout à coup, au moment où le housard baissé
Se penchait vers lui, l'homme, une espèce de maure,
Saisit un pistolet qu'il étreignait encore,
Et vise au front mon père en criant: "Caramba! "*
*Le coup passa si près que le chapeau tomba
Et que le cheval fit un écart en arrière.
"Donne-lui tout de même à boire", dit mon père.*
APRES LA BATAILLE (Victor Hugo 1802)

b. Puisi Naratif

Yaitu puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, menjadi pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Jenis puisi yang termasuk dalam jenis puisi naratif adalah balada yang dibedakan menjadi *folk ballad* dan *literary ballad*. Ini adalah ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangian. Jenis puisi lain yang termasuk dalam puisi naratif adalah *poetic tale*, yaitu puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat. Berikut adalah contoh puisi naratif:

*A Paris, en été, les soirs sont étouffants.
 Et moi, noir promeneur qu'évitent les enfants,
 Qui fuis la joie et fais, en flânant, bien des lieues,
 Je m'en vais, ces jours-là, vers les tristes banlieues.
 Je prends quelque ruelle où pousse le gazon
 Et dont un mur tournant est le seul horizon.
 Je me plais dans ces lieux déserts où le pied sonne,
 Où je suis presque sûr de ne croiser personne.
 Au-dessus des enclos les tilleuls sentent bon ;
 Et sur le plâtre frais sont écrits au charbon
 Les noms entrelacés de Victoire et d'Eugène,
 Populaire et naïf monument, que ne gêne
 Pas du tout le croquis odieux qu'à côté
 A tracé gauchement, d'un fusain effronté,
 En passant après eux, la débauche impubère.
 Et, quand s'allume au loin le premier réverbère,
 Je gagne la grand' rue, où je puis encor voir
 Des boutiquiers prenant le frais sur le trottoir,
 Tandis que, pour montrer un peu ses formes grasses,
 Avec son prétendu leur fille joue aux grâces.*

A PARIS, EN ÉTÉ, LES SOIRS SONT ÉTOUFFANTS (François Coppée 1866)

c. Puisi Lirik

Yaitu puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern.

Berikut adalah contoh puisi lirik:

*Oui, femmes, quoi qu'on puisse dire,
 Vous avez le fatal pouvoir
 De nous jeter par un sourire
 Dans l'ivresse ou le désespoir.
 Oui, deux mots, le silence même,
 Un regard distrait ou moqueur,
 Peuvent donner à qui vous aime
 Un coup de poignard dans le coeur.
 Oui, votre orgueil doit être immense,
 Car, grâce à notre lâcheté,
 Rien n'égale votre puissance,
 Sinon votre fragilité.
 Mais toute puissance sur terre
 Meurt quand l'abus en est trop grand,*

*Et qui sait souffrir et se taire
S'éloigne de vous en pleurant.
Quel que soit le mal qu'il endure,
Son triste rôle est le plus beau.
J'aime encor mieux notre torture
Que votre métier de bourreau.*
A MADEMOISELLE (Alfred de Musset 1839)

d. Puisi Dramatik

Yaitu salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan kegiatan seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kiasan tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog. Berikut adalah contoh puisi dramatik:

*Le pêcheur, vidant ses filets,
Voit les poissons d'or de la Loire
Glacés d'argent sur leur nageoire
Et mieux vêtus que des varlets.
Teints encor des ardents reflets
Du soleil et du flot de moire,
Le pêcheur, vidant ses filets,
Voit les poissons d'or de la Loire.
Les beaux captifs, admirez-les !
Ils brillent sur la terre noire,
Glorifiant de sa victoire,
Jaunes, pourprés et violets,
Le pêcheur vidant ses filets.*
LA PÊCHE (Théodore de Banville 1823)

e. Puisi Didaktif

Yaitu puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya ditampilkan secara eksplisit. Berikut adalah contoh puisi didaktif:

*J'écrirai le jeudi j'écrirai le dimanche
quand je n'irai pas à l'école
j'écrirai des nouvelles j'écrirai des romans
et même des paraboles
je parlerai de mon village je parlerai de mes parents*

*de mes aïeux de mes aïeules
 je décrirai les prés je décrirai les champs
 les brouilles et les bestioles
 puis je voyagerai j'irai jusqu'en Iran
 au Tibet ou bien au Népal
 et ce qui est beaucoup plus intéressant
 du côté de Sirius ou d'Algol
 où tout me paraîtra tellement étonnant
 que revenu dans mon école
 je mettrai l'orthographe mélancoliquement*
L'ÉCOLIER (Raymond Queneau 1920)

f. Puisi Satire

Yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau kebohongan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat. Berikut adalah contoh puisi satire:

*Sur la place taillée en mesquines pelouses,
 Square où tout est correct, les arbres et les fleurs,
 Tous les bourgeois poussifs qu'étranglent les chaleurs
 Portent, les jeudis soirs, leurs bêtises jalouses.*

– *L'orchestre militaire, au milieu du jardin,
 Balance ses schakos dans la Valse des fifres :*
 – *Autour, aux premiers rangs, parade le gandin ;
 Le notaire pend à ses breloques à chiffres.*

*Des rentiers à lorgnons soulignent tous les couacs :
 Les gros bureaux bouffis traînent leurs grosses dames
 Au près desquelles vont, officieux cornacs,
 Celles dont les volants ont des airs de réclames ;*

*Sur les bancs verts, des clubs d'épiciers retraités
 Qui tisonnent le sable avec leur canne à pomme,
 Fort sérieusement discutent les traités,
 Puis prisent en argent, et reprennent : "En somme !..."*

*Épatant sur son banc les rondeurs de ses reins,
 Un bourgeois à boutons clairs, bedaine flamande,
 Savoure son onnaing d'où le tabac par brins
 Déborde – vous savez, c'est de la contrebande ; –*

Le long des gazons verts ricanent les voyous ;

*Et, rendus amoureux par le chant des trombones,
Très naïfs, et fumant des roses, les pioupious
Caressent les bébés pour enjôler les bonnes...*

*– Moi, je suis, débraillé comme un étudiant,
Sous les marronniers verts les alertes fillettes :
Elles le savent bien ; et tournent en riant,
Vers moi, leurs yeux tout pleins de choses indiscrètes.*

*Je ne dis pas un mot : je regarde toujours
La chair de leurs cous blancs brodés de mèches folles :
Je suis, sous le corsage et les frêles atours,
Le dos divin après la courbe des épaules.*

*J'ai bientôt déniché la bottine, le bas...
– Je reconstruis les corps, brûlé de belles fièvres.
Elles me trouvent drôle et se parlent tout bas...
– Et je sens les baisers qui me viennent aux lèvres...
A LA MUSIQUE (Arthur Rimbaud 1870)*

g. Puisi Romansa

Yaitu puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih

atau pujaan hati. Berikut adalah contoh puisi romansa:

*Vous avez un regard singulier et charmant ;
Comme la lune au fond du lac qui la reflète,
Votre prunelle, où brille une humide paillette,
Au coin de vos doux yeux roule languissamment ;
Ils semblent avoir pris ses feux au diamant ;
Ils sont de plus belle eau qu'une perle parfaite,
Et vos grands cils émus, de leur aile inquiète,
Ne voilent qu'à demi leur vif rayonnement.
Mille petits amours, à leur miroir de flamme,
Se viennent regarder et s'y trouvent plus beaux,
Et les désirs y vont rallumer leurs flambeaux.
Ils sont si transparents, qu'ils laissent voir votre âme,
Comme une fleur céleste au calice idéal
Que l'on apercevrait à travers un cristal.
A DEUX BEAUX YEUX (Théophile Gautier 1856)*

h. Puisi Elegi

Yaitu puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih dan kedukaan seseorang, khususnya pada peristiwa kematian. Berikut adalah contoh puisi elegi:

*Je ne sais rien de gai comme un enterrement !
 Le fossoyeur qui chante et sa pioche qui brille,
 La cloche, au loin, dans l'air, lançant son svelte trille,
 Le prêtre en blanc surplis, qui prie allègrement,
 L'enfant de chœur avec sa voix fraîche de fille,
 Et quand, au fond du trou, bien chaud, douillettement,
 S'installe le cercueil, le mol éboulement
 De la terre, édredon du défunt, heureux drille,
 Tout cela me paraît charmant, en vérité !
 Et puis, tout rondelets, sous leur frac écourté,
 Les croque-morts au nez rougi par les pourboires,
 Et puis les beaux discours concis, mais pleins de sens,
 Et puis, cœurs élargis, fronts où flotte une gloire,
 Les héritiers resplendissants !*

L'ENTERREMENT (Paul Verlaine 1851)

i. Puisi Ode

Yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan. Berikut adalah contoh puisi ode:

*O poètes des temps à venir ô chanteurs
 Je chante la beauté de toutes nos douleurs
 J'en ai saisi des traits mais vous saurez bien mieux
 Donner un sens sublime aux gestes glorieux
 Et fixer la grandeur de ces trépas pieux
 L'un qui détend son corps en jetant des grenades
 L'autre ardent à tirer nourrit les fusillades
 L'autre les bras ballants porte des seaux de vin
 Et le prêtre-soldat dit le secret divin
 J'interprète pour tous la douceur des trois notes
 Que lance un loriot canon quand tu sanglotes
 Qui donc ne saura jamais que de fois j'ai pleuré
 Ma génération sur ton trépas sacré
 Prends mes vers ô ma France Avenir Multitude
 Chantez ce que je chante un chant pur le prélude
 Des chants sacrés que la beauté de notre temps
 Saura vous inspirer plus purs plus éclatants*

*Que ceux que je m'efforce à moduler ce soir
En l'honneur de l'Honneur la beauté du Devoir
17 décembre 1915
LE POETE (Guillaume Apollinaire 1897)*

j. Puisi Himne

Yaitu puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap itu bangsa dan tanah air. Berikut adalah contoh puisi himne:

*L'Aurore brillante et vermeille
Prépare le chemin au soleil qui la suit ;
Tout rit aux premiers traits du jour qui se réveille,
Retirez-vous, démons, qui volez dans la nuit.
Fuyez, songes, troupe menteuse,
Dangereux ennemis par la nuit enfantés :
Et que fuie avec vous la mémoire honteuse
Des objets qu'à nos sens vous avez présentés.
Chantons l'auteur de la lumière,
Jusqu'au jour où son ordre a marqué notre fin.
Et qu'en le bénissant notre aurore dernière
Se perde en un midi sans soir et sans matin.
Gloire à toi, Trinité profonde,
Père, Fils, Esprit Saint, qu'on t'adore toujours,
Tant que l'astre des temps éclairera le monde,
Et quand les siècles même auront fini leur cours.
A LAUDES (Jean Racine 1680)*

Sedangkan menurut Suhariato (2005:49-54) puisi dibagi menjadi empat macam, yaitu: puisi *diafan*, puisi *prismatis*, puisi *kontemporer*, dan puisi *mbling*. Puisi *diafan* sering disebut puisi transparan, artinya jernih atau bening. Puisi *diafan* atau puisi transparan ialah puisi yang mudah dilihat, artinya mudah dipahami isinya karena hampir semua kata-katanya sangat terbuka, tidak banyak memanfaatkan lambang-lambang atau kiasan-kiasan. Apa yang dimaksudkan penyairnya lekat benar dengan kata-kata yang dipilihnya. Berikut adalah contoh puisi *diafan*:

*Te voilà, rire du Printemps !
 Les thyrses des lilas fleurissent.
 Les amantes qui te chérissent
 Délivrent leurs cheveux flottants.
 Sous les rayons d'or éclatants
 Les anciens lierres se flétrissent.
 Te voilà, rire du Printemps !
 Les thyrses de lilas fleurissent.
 Couchons-nous au bord des étangs,
 Que nos maux amers se guérissent !
 Mille espoirs fabuleux nourrissent
 Nos coeurs gonflés et palpitants.
 Te voilà, rire du Printemps !*

LE PRINTEMPS (Théodore de Banville 1843)

Puisi *prismatis* adalah puisi yang mengandalkan pemakaian kata-kata dalam bentuk perlambangan atau kiasan-kiasan. Kata-kata dalam puisi *prismatis* sering mempunyai kemungkinan makna lebih dari satu atau *poly-interpretable*, bahkan kadang-kadang juga menunjuk pada pengertian yang agak lain. Pembaca dituntut mengembangkan daya imajinasiya menukik ke balik simbol-simbol yang digunakan pengarang. Asosiasi, perasaan, dan pengalaman yang di perlukan, sebab kata-kata yang digunakan pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan maksudnya, melainkan juga melukiskan perasaannya. Kata-kata dalam puisi jenis ini kadang-kadang sangat pribadi, artinya simbol-simbol yang digunakan hanya khas milik pribadi pengarangnya. Tidak jarang juga puisi jenis ini terdiri atas kata-kata atau kalimat-kalimat yang supra rasional. Berikut adalah contoh puisi *prismatis*:

*Aux flammes de mes mots j'allume des mirages
 Que je plonge parfois dans l'encre d'un soleil
 Dont mes doigts impatients fouillent le bouscueil
 Jusqu'à briser l'émail de mes riches images.
 Des cristaux de saphir au cœur des coquillages
 Colorent mes cahiers d'une larme de miel*

*Que je verse en fusion sur tous les arcs-en ciel
 Qu'une plume d'or pur brode sur les rivages.
 Des ficelles de soie affriolent mes temples
 Où se mêlent les rois et les pas d'hirondelles
 Qu'un immortel gardien souvent cite en exemples.
 La poésie est l'art d'effacer les silences
 Entre un croquis criblé de fines étincelles
 Et les sanglots fanés des cordes de potences.*
GYMNOPÉDIES DE LETTRES (Francis Etienne Sicard 1995)

Puisi *kontemporer* merupakan golongan puisi *pismatis*. Perbedaannya adalah puisi *prismatis* masih bertolak dan mengandalkan kata sebagai penyampai maksud penyairnya, sedangkan puisi jenis ini tidak lagi dibebani oleh arti atau makna sebagaimana umumnya, melainkan dibiarkan merdeka menciptakan kesan sesuai dengan yang dirasakan oleh pembacanya. Berikut adalah contoh puisi *kontemporer*:

*Sans jouissance rien ne subsiste
 Sans jouissance rien ne dure, Dieu doit jouir de soi;
 Sinon son essence comme l'herbe sécherait*
SANS (Angelus Silesius 1644)

Puisi *mbeling* ialah bentuk-bentuk puisi yang tidak mengikuti aturan. Yang dimaksud aturan puisi ialah ketentuan-ketentuan yang umumnya berlaku dalam penciptaan suatu puisi. Puisi *mbeling* memiliki cara maupun isi yang sangat menyimpang dari aturan-aturan. Kata-kata yang dipergunakannya tidak perlu dipilah-pilah lagi, tidak perlu diberinya isi atau direnungkan mengenai pengaruhnya terhadap rasa dan sebagainya. Puisi *mbeling* dalam hal ini yang hendak dikemukakan tidak memilih-milih. Apa saja yang tertangkap dan dikehendaki penyair untuk dikemukakan, tidak ada sesuatu yang hendak menghalanginya. Dasar puisi *mbeling* adalah main-main. Kata-kata dipermainkan,

demikian juga masalah-masalah yang dijadikan objek pengamatannya. Berikut adalah contoh puisi *mbeling*:

*Avec des fils de soie
J'avais tissé un chant sauvage
Sauvage était ma voix
Et tendre fut mon chant*
CHANT (Esther Granek)

Dari berbagai ragam puisi yang ada, disini penulis memusatkan perhatian kepada jenis puisi romansa, karena puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset adalah salah satu bentuk puisi romansa yang berisi luapan rasa cinta penyair terhadap kekasihnya yang bernama George Sand.

2.2.4 Unsur-unsur Puisi

Menurut Aminuddin (2002:136) unsur pembentuk puisi terdiri dari bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi. Sedangkan menurut Suhariato berpendapat bahwa unsur-unsur karya sastra puisi terdiri dari tema, daya batang, rima, dan irama.

Menurut Jabrohim (2001:34), dalam puisi terdapat 7 unsur struktur fisik, yaitu, diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, tipografi, dan sarana retorika. Sedangkan struktur batin puisi yaitu, tema, nada, perasaan, dan amanat.

Waluyo (1995:26-27) mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari unsur-unsur kata, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa, dan sarana retorika, sedangkan struktur batin yaitu berupa tema. Sementara itu menurut Badrun (1989:6) unsur-unsur puisi antara lain yaitu diksi, citraan, bahasa kiasan, irama, tipografi, tema dan makna.

2.2.4.1 Diksi

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby diartikan sebagai *choise and use of words*. Diksi juga disebut-sebut pula sebagai pilihan kata (Jabrohim 2001:35).

Damono, seperti dikutip Abdul (1976:119) mengatakan bahwa diksi sebagai salah satu unsur puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dimaksudkan untuk mengetengahkan perasaan- perasaan yang bergejolak dalam dirinya. Kata-kata tidak sekedar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa pada umumnya, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair.

Menurut Boulton (1970:152) diksi merupakan esensi seni penulisan puisi, dan ada pula yang menyebutnya sebagai dasar pembangunan setiap puisi. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa diksi inilah yang memberikan kesan dan pengertian kepada pembaca-pembacanya. Oleh karena itu, dengan memahami diksi akan mempermudah penulis dalam menemukan kata-kata yang menunjukkan kiasan ataupun citraan dalam sebuah puisi.

2.2.4.2 Citraan (*imagery*)

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Citraan

ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya (Altenbernd 1970:12).

Citraan atau *imagery* adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam psikologi, kata “imajeri” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi, serta tidak selalu bersifat visual (Wellek dan Waren 1995:236). Badrun, seperti yang dikutip Perrine (1989:15) mengatakan bahwa dalam studi sastra, citraan adalah istilah yang mengarah pada representasi pengalaman yang bersifat indra melalui bahasa.

Menurut Pradopo (2002:79), dalam membuat puisi penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan lain. Gambaran angan dalam puisi itu disebut *imagery*. Penyair menggunakannya untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana-suasana yang khusus, untuk membuat gambaran lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan, dan juga menarik perhatian pembaca.

Kemudian Richard (1976:91) menjelaskan, *what gives an image efficacy is less its vividness as an image than its character as a mental event peculiarly connected with sensation*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa yang membuat suatu gambaran efektif adalah kejelasannya sebagai gambaran, bukan sifatnya sebagai suatu peristiwa mental yang secara khusus berkaitan dengan penginderaan. Yang dimaksud gambaran efektif yaitu objek langsung yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal, sebagai contoh kata rumah dalam kalimat mereka membeli rumah, sumur dalam kalimat mereka menggali sumur dan lain-lain.

Citraan menurut Pradopo (2002:81), ada bermacam-macam. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Citra penglihatan (*Visual imagery*)

Merupakan citraan yang paling sering digunakan penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.

Contoh : *Terribles, singulier comme les somnambules*

Mengerikan, aneh seperti orang berjalan di waktu tidur

Les Aveugles (Charles Baudelaire 1890)

2. Citra pendengaran (*auditory imagery*)

Altenbernd, seperti dikutip Pradopo (1978:82) mengatakan bahwa citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Penyair yang banyak menggunakannya disebut penyair auditif.

Contoh : *Sa femme va criant sur les places publiques*

Istrinnya pergi sambil berteriak di tempat umum

Bénédiction (Charles Baudelaire 1857)

3. Citra perabaan (*tactile/ thermal imagery*)

Meskipun tidak sering digunakan seperti citra penglihatan dan pendengaran, citraan ini banyak juga dipakai oleh penyair. Citra perabaan dihasilkan oleh indra perabaan seperti keras, lembut, basah, panas dan dingin.

Contoh : *Je sens venir l'hiver, de qui la froide haleine*

Saya rasa musim dingin akan tiba, dengan dingin berkepanjangan

France, Mère des Arts, des Armes Et des Lois (Joachim 1558)

4. Citra penciuman (*olfactory imagery*)

Citraan yang dihasilkan oleh indra penciuman.

Contoh : *Les parfums légers de ton air embaumé*

Parfum-parfumnya yang lembut dari hawamu yang mengharumkan

Le Lac (Alphonse de Lamartine 1820)

5. Citra pengecap (gustatory imagery)

Citraan yang dihasilkan oleh indra pengecap.

Contoh : *Venez vous enivrer de la doucher étrange*

Ayo mabuklah kalian karena rasa manisnya yang asing

Le Voyage VII (Charles Baudelaire 1857)

6. Citra gerak (*movement imagery/ kinaesthetic imagery*)

Citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai gerakan ataupun gambaran gerak pada umumnya. Dalam hal ini bias juga gerakan dalam otot dan tulang. Citra gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

Contoh : *Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit*

Pergilah, jika harus. Yang satu pendek, dan yang lain membungkuk

Le Voyage VII (Charles Baudelaire 1857)

2.2.4.3 Bahasa kiasan

Pembicaraan diksi sering pula dikaitkan dengan masalah bahasa kias sebagai salah satu alat untuk memperoleh efek puitis ciptaan. Seperti kita ketahui, bahasa kias mencakup semua jenis ungkapan yang berupa kata, frasa ataupun kalimat yang mempunyai makna lain dengan makna harfiahnya. Fungsi bahasa

kias ini dalam puisi di samping untuk menggugah tanggapan pembaca, ialah untuk menyetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Altenbernd (1970:14-22) mengelompokkan ungkapan-ungkapan ini dalam tiga golongan besar, yaitu metafora-simile, metonimi-sinekdos, dan personifikasi. Lebih jauh dikatakan bahwa bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

Sedangkan menurut Pradopo (1987:62) bahasa kiasan dibagi menjadi delapan, yaitu perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, hiperbola, sinekdoki (*synecdoche*), dan allegori.

Dari beberapa pendapat mengenai bahasa kiasan diatas, penulis lebih memilih pengelompokan bahasa kiasan menurut Pradopo. Karena disamping lebih mudah dipahami, Pradopo juga mengutip beberapa pengertian tentang bahasa kiasan menurut Altenbernd. Sehingga tidaklah jauh berbeda dalam hal pengertian masing-masing tentang bahasa kiasan tersebut. Bahasa kiasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Perbandingan (*simile*)

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain.

Perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula.

Menurut (Becker 1978:315) perbandingan atau *simile* adalah menyamakan satu hal dengan hal lain dengan kata-kata pembanding (*outil comparatif*) seperti *comme*, *ainsi que*, *tel que* yang artinya seperti, laksana, dan bagaikan.

Contoh: *Et moi, je suis semblable à la feuille flétrie :*

Emportez-moi comme elle, orageux aquilons !

Dan aku, seperti berada pada daun yang kering

Bawalah aku seperti dia, wahai angin utara!

L'isolement (Alphonse de Lamartine 1820)

Dalam baris puisi tersebut penyair mengibaratkan dirinya seperti daun, sebagai penghubung adalah kata *comme* yang menghubungkan yang dikiasan *moi* (aku) dengan kiasannya *elle* atau pronomina untuk *la feuille flétrie* (dia/daun yang kering).

2. Metafora

Becker, seperti yang dikutip Pradopo (1987:66) mengatakan bahwa metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Dikatakan lebih jauh bahwa metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Cuddon, seperti yang dikutip oleh Badrun (1989:27) mengatakan bahwa majas metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal*

term) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut *tenor* dan kedua disebut *vehicle*. Term pokok atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang digunakan untuk membandingkan, dengan istilah lain hal yang dibanding dengan pembanding.

Contoh: *Nos deux cœurs seront deux vastes flambeaux*

Dua hati kami adalah dua lidah api yang berkobar-kobar

La Mort Des Amants (Charles Baudelaire 1972)

Dalam baris puisi tersebut kata *Nos deux cœur* ‘dua hati kita’ adalah *tenor*, sedangkan *deux vastes flambeaux* ‘dua lidah api yang berkobar-kobar’ adalah *vehicle*. Penyair mencoba membandingkan dua hati seseorang yang sedang jatuh cinta seperti kobaran api, yaitu penuh dengan gairah dan menggebu-gebu.

Seringkali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut *metafora implisit* (*implied metaphor*).

Contoh : *Sous les ifs noirs qui les abritent. . . .*

Di bawah pohon cemara hitam yang menaungi. . . .

Les Foules (Charles Baudelaire)

Pohon cemara diumpamakan sebagai payung yang menaungi atau melindungi kita, sebagai contoh melindungi kita dari panasnya matahari dan dinginnya malam. Di situ disebutkan bahwa puisi tersebut tidak menonjolkan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya.

Disamping itu ada metafora yang disebut metafora mati (*dead metaphor*), yaitu metafora yang sudah klise sehingga orang sudah lupa bahwa itu adalah metafora, misalnya kaki gunung, lengan kursi, dan sebagainya.

3. Perumpamaan epos (*epic simile*)

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo 1987:69). Kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang.

Contoh : *La sottise, l'erreur, le péché, la lésine,*

Kebodohan, kesalahan, dosa, kekikiran,

Au Lecteur (Charles Baudelaire 1857)

Dari contoh di atas penyair melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dengan menambahkan kata-kata yang mendukung kata sebelumnya.

4. Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo 1978:75).

Personifikasi ini membuat hidup sebuah puisi, di samping itu memberi kejelasan bayangan angan yang konkret.

Contoh: *Telle de l'Angelus, la cloche matinale*

Fait dans les carrefours hurler les chiens errants,

Seperti Angelus, lonceng pagi hari

Dibuat di persimpangan jalan seperti anjing-anjing liar melolong

À George Sand II (Alfred de Musset 1835)

Dari contoh diatas kata *Angelus* ‘lonceng Angelus’ dipersonakan sebagai anjing liar yang melolong, yaitu kata *errants* ‘melolong’.

5. Metonimia

Bahasa kiasan metonimi lebih jarang dijumpai pemakaiannya dibanding metafora, perbandingan, dan personifikasi.

Altenbernd, seperti yang dikutip Pradopo (1987:77) mengatakan bahwa metonimi ini sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut atau penggunaan sesuatu yang kaitannya dekat untuk menggantikan objek tersebut.

Contoh : *Pour remplacer le coucou l'horloge à escarpolette*

Untuk mengganti jam *coucou* yang berayun

Le Puits Enchanté (André Breton 1948)

Kata *le coucou l'horloge* (jam *coucou*) adalah kata yang mengkiaskan jam weker yang berfungsi untuk memberikan tanda atau pengingat waktu.

6. Hiperbola

Adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca (Baribin 1990:49).

Contoh: *si j'avais mille ans*

. ‘jika aku hidup seribu tahun’

Spleen (Charles Baudelaire 1972)

Kalimat di atas adalah contoh kata yang berlebihan, penyair melebih-lebihkan imajinasinya dengan membayangkan hidup seribu tahun. Hal tersebut bertujuan agar mendapat perhatian lebih dari pembaca.

7. Sinekdoke (*synecdoche*)

Altenberd, seperti yang dikutip Pradopo (1987:78) mengatakan bahwa sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Sinekdoki ini dibagi menjadi dua macam, *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Contoh: *Une voile à l'horizon*

Sebuah kerudung cakrawala

8. Allegori

Allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Allegori ini sesungguhnya metafora yang dilanjutkan (Pradopo 1987:71).

Contoh: *La mort est souvent symbolisée par une femme armée d'une faux*

Kematian sering dilambangkan melalui seorang wanita bersenjata
tiruan

2.2.4.4 Irama

Irama berasal dari bahasa Inggris *rythme*, yang berakar dari kata Yunani *reos* artinya riak air. Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Baribin 1990:45).

Irama dapat dibagi menjadi dua, yaitu metrum dan ritme. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal itu terjadi karena jumlah suku kata yang tetap dan tekanan yang tetap, sehingga alur suara yang menaik dan menurun itu tetap. Sedangkan ritme itu adalah irama yang disebabkan oleh pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur.

Pada dasarnya penyair menggunakan irama dalam puisi adalah untuk menciptakan susunan bunyi yang menyenangkan dan untuk memperkuat makna. Dengan adanya irama yang merdu maka setidaknya akan merangsang imajinasi pembaca atau pendengar untuk lebih memahami makna puisi.

2.2.4.5 Bunyi

Unsur bunyi dalam puisi merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan di dalam menentukan penilaian. Dapat juga dikatakan bahwa bunyi dan segala aspeknya turut menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu puisi. Wellek mengemukakan bahwa posisi bunyi dalam karya sastra berada dalam urutan sastra pertama dari sekian banyak sastra norma yang ada dalam karya sastra. Sastra pertama inilah yang akan menentukan sastra berikutnya, yaitu sastra kesatuan arti (Wellek 1956:151).

2.2.4.6 Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama (Jabrohim 2001:54). Sedangkan menurut Pradopo (1978:124) tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi.

Masihkah kau cinta padaku

Sedangkan menurut Holmon (1981:443) tema merupakan gagasan sentral yang mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu suatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita karya sastra. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita yang paling sering menimbulkan konflik.

Makna dalam puisi bermacam-macam, sebanyak pengalaman manusia itu sendiri. Pengalaman yang terkandung dalam karya sastra belum tentu dapat diungkapkan semuanya. Hal ini tergantung kepada kemampuan pembaca, jika seorang pembaca memiliki wawasan yang luas tentang sastra maka akan mempermudah dirinya untuk mengungkapkan makna yang lebih jelas. Jika dilihat dari beberapa teori yang berkembang dan dihubungkan dengan puisi, maka masalah makna dapat dilihat dari berbagai sudut, misalnya dari sudut guna, pengarang, struktur, dan kaitannya dengan kenyataan. Tentu saja semua ini tidak bisa dilepaskan dari kemampuan dan sudut pandang pembaca (Badrun 1989:106). Dapat dikatakan bahwa penulis berhak mengutarakan pikirannya tentang tema dan makna setelah membaca karya sastra menggunakan bahasanya sendiri.

Dari penjelasan tentang unsur-unsur puisi diatas, penulis dalam penelitian ini menggunakan tinjauan citraan sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Penulis tidak menganalisis unsur secara keseluruhan, tetapi hanya unsur-unsur yang paling pokok saja, yaitu citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna. Hal ini dilakukan karena keempat unsur ini adalah unsur yang paling pokok, yaitu sebuah unsur yang dapat mewakili sebuah puisi untuk dapat dipahami dengan baik saat dilakukan analisis.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, teknik analisis data serta langkah kerja penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan objektif. Abram, seperti dikutip Jabrohim (2001:53) menjelaskan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan data penelitian karya sastra yang memberi perhatian penuh terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik. Penelitian ini memberikan penekanan pada unsur intrinsik puisi, yaitu citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna dalam antologi puisi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah sudut pandang subjek menelaah objek materialnya, sedangkan objek material adalah objek yang dijadikan sasaran untuk menyelidiki suatu ilmu (www.one.indoskripsi.com/node/cetak diunduh pada tanggal 13 Oktober 2014 jam 13.20).

Objek material penelitian ini adalah puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset. Sedangkan objek formal penelitian ini

adalah pendekatan unsur-unsur puisi yang meliputi citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna.

3.3 Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswantoro (2004: 140). Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* yang berjumlah 6 puisi, yaitu À George Sand I sampai À George Sand VI dan buku “pengkajian puisi” karya Rachmat Djoko Santoso tahun 2012.

Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro 2004:140), yakni data-data yang bersumber dari buku-buku acuan dan artikel-artikel hasil perolehan dari internet yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan metode *library research* yaitu penelitian pustaka. Teknik pustaka mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber data tertulis tersebut dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan, karya ilmiah, dan buku perundang-undangan (Subroto 2007:44). Setelah penulis menelaah sumber bacaan, kemudian penulis menganalisis unsur-unsur pembangun puisi, yaitu citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka (Endaswara 2003:5). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna 2004:46). Ciri-ciri terpenting pada metode kualitatif, adalah:

1. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek.
2. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
3. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya.
4. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
5. Penelitian bersifat alamiah.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 1999:3). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Penelitian kiasan, bahasa kiasan, tema, dan makna dalam kumpulan puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset dengan pendekatan objektif merupakan deskriptif-kualitatif.

3.7 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan teks sastra atau sumber data yang akan diteliti, yaitu puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset.
2. Membaca dan memahami keseluruhan isi puisi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset.
3. Menganalisis unsur-unsur puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* karya Alfred de Musset yang meliputi imajeri, bahasa kiasan, tema, dan makna.
4. Menyimpulkan hasil analisis.
5. Memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Bab 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis unsur-unsur puisi yang terdapat dalam puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* melalui tinjauan citraan, bahasa kiasan, tema dan makna, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dalam antologi puisi *Les Lettres d'amour à George Sand*, Alfred banyak menggunakan citraan dalam setiap puisinya, tujuannya adalah memberikan gambaran yang jelas serta menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, selain itu juga untuk menarik perhatian. Citraan yang digunakan sangat bervariasi, dan citraan yang sering muncul dalam keenam puisi tersebut adalah citra penglihatan (*visual imagery*). Dalam antologi puisi ini, dapat dijelaskan bahwa citra penglihatan terkait dengan citra gerak, karena ke dua citraan ini saling berhubungan satu sama lain. Citra penglihatan ini memberikan rangsangan kepada indera penglihatan kita untuk ikut membayangkan apa yang dilihat oleh penulis, hingga sering hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal ini dapat berupa gerakan atau pandangan penulis dalam mencurahkan perasaannya lewat puisi ini. Alfred lebih banyak menggunakan matanya untuk memberikan gambaran dalam setiap puisinya, yaitu mengungkapkan perasaannya melalui apa yang dilihat. Selain citra penglihatan, Alfred juga menggunakan citraan yang lain seperti citra pendengaran, citra gerak, citra perabaan, dan citra

pengecapan. Sementara itu, citraan yang tidak digunakan dalam keenam puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* adalah citra penciuman (*olfactory imagery*).

2. Dalam antologi puisi *Les Lettres d'amour à George Sand*, Alfred juga menggunakan bahasa kiasan. Dengan adanya bahasa kiasan, puisi menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, membuat lebih hidup dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan yang sering muncul adalah metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, allegori, dan hiperbola. Sementara itu, bahasa kiasan yang kurang dominan adalah bahasa kiasan metonimia, perbandingan (*simile*), dan sinekdoke. Dalam penggunaannya, penulis lebih menjelaskan perasaan sedihnya melalui bahasa kiasan perumpamaan epos (*epic simile*), hal ini karena bahasa kiasan ini melanjutkan sebuah perasaan dengan kalimat yang diperpanjang. Hal ini berbanding terbalik dengan bahasa kiasan metafora, bahasa kiasan ini lebih mengekspresikan perasaan bahagia dan sebuah pujian penulis terhadap George Sand dalam karya puisinya. Secara tidak langsung hal ini berkaitan dengan tema yang terkandung dalam keenam antologi puisi ini, perumpamaan epos (*epic simile*) mencerminkan tema tentang kesedihan dan keterpurukan, sedangkan metafora lebih mencerminkan tema tentang kebahagiaan.
3. Tema dan makna adalah dua hal yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan. Tema dan makna yang terdapat dalam keenam puisi antologi *Les Lettres d'amour à George Sand* yaitu:

1) *À George Sand I*

Tema : Penghkinatan cinta

Makna : Dalam masalah percintaan, kita tidak harus larut dalam kesedihan.

2) *À George Sand II*

Tema : Kesombongan.

Makna : Kelebihan diri kita bukan untuk disombongkan melainkan untuk saling menghargai sesama orang lain.

3) *À George Sand III*

Tema : Kesabaran.

Makna : Janganlah hidup dalam sandiwara atau berpura-pura dalam bersikap.

4) *À George Sand IV*

Tema : Sindiran.

Makna : Menjaga hubungan percintaan jarak jauh sangatlah sulit.

5) *À George Sand V*

Tema : Kenangan yang dilupakan.

Makna : Jadikan masa lalu sebagai pelajaran hidup untuk masa depan.

6) *À George Sand VI*

Tema : Keikhlasan hati.

Makna : Dalam perpisahan, kita harus siap menerima keadaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai tinjauan citraan, bahasa kiasan, tema, dan makna dalam puisi antologi '*Les Lettres d'amour à George Sand*' karya Alfred de Musset, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai bahan pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik puisi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang unsur-unsur puisi khususnya puisi berbahasa Prancis dengan cara pandang yang berbeda, misalnya unsur-unsur ekstrinsik sebuah puisi.

2. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai unsur-unsur puisi dalam penerapannya pada sebuah karya puisi berbahasa Prancis lainnya.

3. Bagi Jurusan

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing diharapkan dapat menyediakan buku-buku berbahasa Prancis yang membahas tentang apresiasi sebuah karya sastra seperti puisi, novel, dan cerpen yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana belajar dan penunjang dalam penulisan skripsi, serta meningkatkan jumlah buku yang membahas mengenai karya sastra berbahasa Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- Jabrohim, Suminto, dan Charil Anwar. 2001. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agresindo
- Shakespeare, William (1995). *Oeuvres Complètes (in French and English)*. Tragédies II (Bouquins ed.). Robert Laffont.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Desdemona>
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartono). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musset, Alfred de. 1852, *Les Lettres d'amour à George Sand*. E-book.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- <http://aa-opick.blogspot.com/p/b-pembatasan-dan-perumusan-masalah.html>
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemargono, Farida. 2003. *Kamus Umum Indonesia-Prancis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soemargono, Farida, Winarsih Arifin 2007. *Kamus Umum Prancis-Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Biografi Alfred de Musset

Alfred adalah seorang penulis perancis berpengaruh. Ia adalah penyair dan dramawan dari periode Romantis Perancis pada abad IX (1810-1857). Ia lahir 11 Desember 1810 di Paris, kota di mana ia meninggal pada tanggal 2 Mei 1857. Ia adalah penyair masa depan yang menerima banyak penghargaan, termasuk penghargaan dari Henry College pada tahun 1827 dan penghargaan kehormatan kedua dalam kompetisi terbuka di tahun yang sama. Ia adalah seorang penulis Perancis yang karyanya dipengaruhi oleh Victor Hugo. Alfred de Musset dianggap sebagai salah satu penulis Romantis Perancis yang besar, termasuk drama dan lirik puisi yang menunjukkan sensitivitas yang ekstrim, peninggian cinta dan ekspresi yang tulus. Ketulusan yang mengacu pada kehidupan yang penuh gejolak ini digambarkan hubungannya dengan George Sand. Ia merupakan salah satu tokoh penting dalam kesusastraan Eropa khususnya Prancis yang menganut aliran romantisme.

Alfred de Musset memiliki karya yang berkualitas tinggi. Terbukti di tahun 1840-an, karya-karya dramanya meraih kesuksesan di pentas-pentas drama Perancis, serta lirik-lirik puisinya mendapat sanjungan dari beberapa tokoh terkemuka karena dianggap sebagai pengarang masa depan. Atas karya-karyanya yang dianggap bernilai tinggi, akhirnya pada tahun 1852, Musset diangkat sebagai anggota Akademi Perancis. Ia mulai menulis pada umur empat belas tahun dan koleksi puisi pertamanya adalah *Contes d'Espagne et d'Italie*. Pada tahun 1830, ia menulis *La Nuit Vénétienne* atas undangan direktur Théâtre de l'Odeon. Pada tahun 1833, ia menulis drama *Les Caprices de Marianne* dan *Fantasio*. Pada tahun 1834, ia menulis drama romantis *Lorenzaccio*, dan *On ne badine pas avec l'amour*.

**LES LETTRES D'AMOUR À GEORGE SAND" KARYA ALFRED DE
MUSSET**

À George Sand I

*Te voilà revenu, dans mes nuits étoilées,
Bel ange aux yeux d'azur, aux paupières voilées,
Amour, mon bien suprême, et que j'avais perdu !
J'ai cru, pendant trois ans, te vaincre et te maudire,
Et toi, les yeux en pleurs, avec ton doux sourire,
Au chevet de mon lit, te voilà revenu.*

*Eh bien, deux mots de toi m'ont fait le roi du monde,
Mets la main sur mon cœur, sa blessure est profonde ;
Élargis-la, bel ange, et qu'il en soit brisé !
Jamais amant aimé, mourant sur sa maîtresse,
N'a sur des yeux plus noirs bu la céleste ivresse,
Nul sur un plus beau front ne t'a jamais baisé !*

Kau kembali, di malamku yang penuh bintang
Malaikat cantik bermata biru laut, dengan kelopak mata yang sembab
Cinta, keindahan tertinggiku dan aku telah kehilangan!
Aku pikir, selama tiga tahun, telah melupakanmu dan mengutukmu,
Dan kau, dengan mata penuh air mata, dan dengan senyum manismu,
Di tempatku berbaring, kau kembali.

Dua kata yang membuatku seolah menjadi raja dunia,
Letakkan tanganmu pada hatiku, luka yang sangat mendalam;
Hilangkanlah, malaikat yang indah, dan telah rusak!
Kekasih yang pernah mencintai, dan tersakiti oleh kekasihnya,
Apakah aku telah dibutakan dengan keindahan yang memabukan,
Tidaklah pada wajah cantik yang tak pernah ku kecup!

À George Sand II

*Telle de l'Angelus, la cloche matinale
Fait dans les carrefours hurler les chiens errants,
Tel ton luth chaste et pur, trempé dans l'eau lustrale,
Ô George, a fait pousser de hideux aboiements,*

*Mais quand les vents sifflaient sur ta muse au front pâle
Tu n'as pu renouer tes longs cheveux flottants;
Tu savais que Phébé, l'Étoile virginale
Qui soulève les mers, fait baver les serpents.*

*Tu n'as pas répondu, même par un sourire,
A ceux qui s'épuisaient en tourments inconnus,
Pour mettre un peu de fange autour de tes pieds nus.*

*Comme Desdémona, t'inclinant sur ta lyre,
Quand l'orage a passé tu n'as pas écouté,
Et tes grands yeux rêveurs ne s'en sont pas doutés*

Seperti Angelus, lonceng di pagi hari
Dibunyikan di persimpangan jalan seperti anjing-anjing liar melolong,
Seperti kecapimu yang bersih dan murni, dicelupkan dalam air suci,
Oh George, kau telah tumbuh dengan gonggongan mengerikan,

Ketika angin berhembus diantara wajah pada keningmu yang pucat,
Kau tak bisa mengikat rambut panjangmu yang tertiuup angin
Kau tahu Phoebe, Gadis perawan
Yang membakar lautan, membuat naga laut berliuran

Kau tak menjawab, bahkan dengan senyum,
Untuk mereka yang sekuat tenaga tersiksa dengan hal yang tidak diketahui,
Untuk menempatkan sedikit lumpur di sekitar kaki telanjang.

Sebagai Desdemonna, membungkukkan badanmu pada kecapimu sendiri,
Ketika badai telah berlalu engkau tak mendengarkan,
Dan mata besarmu bermimpi tanpa keraguan

À George Sand III

*Puisque votre moulin tourne avec tous les vents,
Allez, braves humains, où le vent vous entraîne ;
Jouez, en bons bouffons, la comédie humaine ;
Je vous ai trop connus pour être de vos gens.*

*Ne croyez pourtant pas qu'en quittant votre scène,
Je garde contre vous ni colère ni haine,
Vous qui m'avez fait vieux peut-être avant le temps
Peu d'entre vous sont bons, moins encore sont méchants.*

*Et nous, vivons à l'ombre, ô ma belle maîtresse !
Faisons-nous des amours qui n'aient pas de vieillesse ;
Que l'on dise de nous, quand nous mourrons tous deux :*

*Ils n'ont jamais connu la crainte ni l'envie ;
Voilà le sentier vert où, durant cette vie,
En se parlant tout bas, ils souriaient entre eux.*

Oleh karena kincirmu berputar dengan setiap angin
Ayo, orang-orang pemberani, dimana angin membawamu;
Bermainlah, badut yang baik, sandiwara manusia;
Aku sudah tahu banyak untuk orang-orang seperti kalian.

Belum percaya bahwa dengan meninggalkan sandiwaramu,
Aku menjagamu tidak marah tidak benci,
Kau yang telah membuatku tua mungkin sebelum waktunya;
Beberapa dari dirimu baik, bahkan kurang jahat.

Dan kita hidup dalam bayangan, O kekasih indahku!
Apakah kita sepasang kekasih yang tidak memiliki usia;
Biarkan dikatakan dari kita, ketika kita berdua semua mati:

Mereka tidak pernah mengalami ketakutan atau iri hati;
Itulah jejak hijau, dimana dalam kehidupan ini,
Dengan berbicara pelan, mereka tersenyum bersama-sama.

À George Sand IV

*Il faudra bien t'y faire à cette solitude,
Pauvre cœur insensé, tout prêt à se rouvrir,
Qui sait si mal aimer et sait si bien souffrir.
Il faudra bien t'y faire ; et sois sûr que l'étude,*

*La veille et le travail ne pourront te guérir.
Tu vas, pendant longtemps, faire un métier bien rude,
Toi, pauvre enfant gâté, qui n'as pas l'habitude
D'attendre vainement et sans rien voir venir.*

*Et pourtant, ô mon cœur, quand tu l'auras perdue,
Si tu vas quelque part attendre sa venue,
Sur la plage déserte en vain tu l'attendras.*

*Car c'est toi qu'elle fuit de contrée en contrée,
Cherchant sur cette terre une tombe ignorée,
Dans quelque triste lieu qu'on ne te dira pas.*

Seharusnya kamu akan terbiasa melewati kesendirian ini,
Hati seorang yang gila, siap membuka kembali
Siapa yang tahu jika mencintai itu begitu buruk dan tahu jika begitu menderita.
Seharusnya kamu akan terbiasa dan pastikan jadi pelajaran,

Malam panjang dan pekerjaan tidak dapat menyembuhkanmu.
Kau pergi dalam waktu lama untuk sebuah pekerjaan yang benar-benar baik,
Kau, anak malang manja yang tidak memiliki kebiasaan
Menunggu hal sia-sia dan tidak melihat apa-apa datang.

Meskipun begitu, dalam hatiku, engkau mulai menghilang
Seandainya kau pergi ke suatu tempat untuk menunggu kedatangannya,
Di pantai sepi akan sia-sia engkau menunggunya.

Karena engkau lah ia melarikan diri dari satu negara ke negara,
Mencari di atas bumi sebuah makam yang terabaikan,
Di beberapa tempat menyedihkan kita tidak akan memberitahumu

À George Sand V

*Toi qui me l'as appris, tu ne t'en souviens plus
De tout ce que mon cœur renfermait de tendresse,
Quand, dans nuit profonde, ô ma belle maîtresse,
Je venais en pleurant tomber dans tes bras nus!*

*La mémoire en est morte, un jour te l'a ravie
Et cet amour si doux, qui faisait sur la vie
Glisser dans un baiser nos deux cœurs confondus,
Toi qui me l'as appris, tu ne t'en souviens plus.*

Engkau mengajarkanku, kau tak mengingatnya
Dari segenap hatiku menyimpan kelembutan,
Ketika di malam yang sunyi, O nyonya indahku,
Aku menangis jatuh ke tanganmu!

Ingatan yang sudah mati, suatu hari kau senang
Dan cinta yang manis ini, yang pernah hidup
Tergelincir dalam ciuman dua hati kita bersama-sama,
Engkau telah mengajarkanku, kau tak ingat lagi.

À George Sand VI

*Porte ta vie ailleurs, ô toi qui fus ma vie;
Verse ailleurs ce trésor que j'avais pour tout bien.
Va chercher d'autres lieux, toi qui fus ma patrie,
Va fleurir, ô soleil, ô ma belle chérie,
Fais riche un autre amour et souviens-toi du mien.*

*Laisse mon souvenir te suivre loin de France;
Qu'il parte sur ton cœur, pauvre bouquet fané,
Lorsque tu l'as cueilli, j'ai connu l'Espérance,
Je croyais au bonheur, et toute ma souffrance
Est de l'avoir perdu sans te l'avoir donné*

Gunakan hidupmu di tempat lain, ya kamu yang dahulu hidupku;
Serahkan harta itu di tempat lain yang saya punya segalanya dengan baik.
Jangan takut mencari tempat lain, kau yang datang ke kotaku,
Jangan takut mekar, o matahari, o kekasih indahku,
Jadikan kaya akan cinta dan ingatlah yang kau lakukan.

Biarkan kenanganku mengikutimu jauh ke Perancis;
Yang ditinggalkan di hatimu, sungguh mengecewakan
Ketika kau telah memilih, aku tahu sebuah harapan,
Aku percaya pada kebahagiaan, dan semua penderitaanku
Adalah sesuatu yang telah hilang tanpa kau ketahui